



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 147-153
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Dialektika Inna dan Saudara- Saudaranya Menurut Perspektif Ulama Basrah dan Kuffah dalam Kitab Al- Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf

Anggi Yulia Sari¹, Siti Nurafriyani², Siti Khofifah³, Aang Saeful Milah⁴

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : anggiyulia16@gmail.com¹, nurapriyan600@gmail.com², sitikhofifah178@gmail.com³, aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id⁴

Abstrak

Arabic language progress, particularly in the field of nahwu, was largely due to the work of Basrah intellectuals. Because of its central location and relative stability, the city of Basrah attracted many scholars who were meticulous in selecting Arabic texts and idioms to serve as the foundation for grammatical norms. In contrast to the more malleable Kufa school, which draws its inspiration from observations of common speech, the Basrah school is renowned for its logical and analytical approach. From Abul Aswad Ad-Duali to Al-Mubarrad and beyond, the Basrah school of thought produced rigorous and applicable grammatical norms. Scholars' knowledge of logic and a favorable sociocultural context lend credence to this method. Methodological distinctions between the Basrah and Kufah schools reflect the former's emphasis on philosophy and logic and the latter's emphasis on empirical research. By limiting the usage of "Inna" and its siblings in sentence structure, the Basrah school of thought highlights the significance of adhering to the fundamental rules of the Arabic language.

Keywords: *Basrah, Kufa, Inna And Its Siblings*

Abstrak

Kemajuan bahasa Arab, khususnya di bidang nahwu, sebagian besar disebabkan oleh kiprah para intelektual Basrah. Karena lokasinya yang sentral dan relatif stabil, kota Basrah menarik banyak sarjana yang cermat dalam memilih teks dan idiom Arab untuk dijadikan landasan norma tata bahasa. Berbeda dengan mazhab Kufah yang lebih mudah dibentuk, yang mengambil inspirasi dari pengamatan terhadap pembicaraan umum, mazhab Basrah terkenal dengan pendekatan logis dan analitis. Dari Abul Aswad Ad-Duali hingga Al-Mubarrad dan seterusnya, mazhab Basrah menghasilkan norma-norma tata bahasa yang ketat dan dapat

diterapkan. Pengetahuan para sarjana tentang logika dan konteks sosiokultural yang mendukung memberikan kepercayaan pada metode ini. Perbedaan metodologis antara mazhab Basrah dan Kufah mencerminkan penekanan mazhab Basrah pada filsafat dan logika, sedangkan mazhab Kufah menekankan pada penelitian empiris. Dengan membatasi penggunaan "Inna" dan saudara kandungnya dalam struktur kalimat, aliran pemikiran Basrah menyoroti pentingnya mematuhi aturan dasar bahasa Arab.

Kata Kunci : Basrah, Kufah, Inna dan Saudara-Saudaranya.

Introduction

Diakui sebagai karya penting, "al-Insaf fi Masail al-Khilaf Bayna al-Basriyyin wa al-Kuffiyyin" oleh Ibn al-Anbari menggali secara mendalam 121 topik terkait yang tidak disetujui oleh mazhab ilmu Nahwu Basrah dan Kufah. Perbedaan aliran ilmu Nahwu Basrah dan Kufah banyak dibahas oleh Ibnu Al-Anbari, seorang ulama Nahwu terkemuka. Kesenjangan tersebut dengan apik ia integrasikan dalam bukunya, Al-Inshaf fi Masail Al-Khilaf, yang menjadi rujukan utama para peneliti dalam topik ini. Karena pengaruh gurunya yaitu Ibnu Al-Syajari yang berhubungan dengan Sibawaih, maka Ibnu Al-Anbari lebih condong ke aliran Basrah.

Ibnu Al-Anbari menguraikan motivasi penulisan Al-Inshaf fi Masail Al-Khilaf pada kata pengantar buku tersebut. Ia menyebutkan bahwa sekelompok penulis dan ulama di bidang fiqh mendekatinya untuk meminta bantuan dalam menulis sebuah buku yang akan membahas pokok-pokok perbedaan pendapat di antara para ahli Nahwu di Kufah dan Basrah. Buku ini bercita-cita menjadi upaya sistematis perdana dalam bidang Ilmu Bahasa Arab dengan merefleksikan perbedaan pendapat antara Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i.

Ibnu Al-Anbari menyoroti perdebatan Inna sebagai salah satu pembeda kedua mazhab Nahwu. Yang termasuk dalam kategori ini adalah Inna Mukhaffafah dan dampak penggunaan Rafa' untuk khabarnya, 'Athaf sebelum menyelesaikan khabarnya, dan Inna Mukhaffafah itu sendiri. Huruf "Awamil Nawasikh" ada tiga, salah satunya adalah inna, yaitu taukid. Oleh karena itu, mempelajari argumen-argumen yang dikemukakan oleh sekte Basrah dan Kufah tentang Inna sangat dianjurkan.

Dalam hal perkembangan bahasa, mazhab Kufah tertinggal seratus tahun dibandingkan mazhab Basrah. Meskipun ulama Kufah terus berkonsentrasi mewariskan puisi Arab, rekan-rekan mereka dari Basrah merambah ke bidang nahwu, filsafat, logika, dan bidang studi bahasa lainnya. Catatan sejarah menunjukkan bahwa ulama Basrah dan Kufah terpaut lebih dari satu abad dalam hal kemajuan.

Hamid melihat argumentasi faksi Basrah dan Kufah mengenai nahwu dan bagaimana argumen tersebut mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar bahasa Arab dalam kerangka sosiokultural yang lebih luas. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel budaya dan sosial di Basrah dan Kufah berdampak pada berkembangnya perbedaan pendapat dan perselisihan nahwu, yang pada gilirannya berdampak pada penguasaan bahasa Arab. Perbedaan pandangan Basrah dan Kufah mengenai nahwu juga berdampak pada pembelajaran bahasa Arab, karena pembelajaran nahwu merupakan pelengkap, bukan tujuan utama pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, pendidikan nahwu tidak boleh terhambat oleh analisis filosofis seperti analisis Basrah atau upaya Kufah untuk mengakomodasi setiap dialek Arab yang ada.

Method

Pertama, peneliti mengkaji al-inshaf fi masail al-khilaf untuk memahami pandangan ulama Basrah dan Kufah terhadap Inna dan saudara-saudaranya. "Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf

Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kufiyyin" karya Al-Anbari adalah salah satu dari sekian banyak materi relevan yang dikonsultasikan oleh para peneliti saat ini.

Results and Discussion

A. Aliran Basrah dan Kufah

Pada masa-masa awal bahasa Arab, para ahli dari aliran Basrah—tempat asal bahasa tersebut—berperan penting dalam membentuk perkembangannya. Lembaga ini mempunyai dampak awal dan besar terhadap struktur bahasa Arab, khususnya di wilayah Basrah dan sekitarnya. Para peneliti dari mazhab Nahwu di Basrah terkenal dengan pemilihan kata dan ungkapan Arab yang cermat sebagai landasan kaidah tata bahasa, sehingga memungkinkan mereka menghasilkan karya tata bahasa yang berkualitas tinggi dan valid. Beberapa ciri mazhab Basrah berdampak pada kredibilitas dan keunggulan ilmuwan Basrah dalam hal ini. Proses pemilihan teks yang cermat dan teliti merupakan ciri khas aliran Basrah; dalam hal suatu teks dianggap tidak sesuai, para penganutnya menggunakan kebijaksanaan dan interpretasi mereka untuk memastikan bahwa norma-norma umum tetap konsisten. Kelebihan lainnya adalah mereka dapat mendukung klaimnya dengan bukti, logika, dan penalaran filosofis.

Para cendekiawan dari kota Basrah di Irak berperan penting dalam pertumbuhan pengetahuan Nahwu. Selain pertimbangan budaya dan sosial ekonomi, keberhasilan Nahwu di Basrah juga didukung oleh pengetahuan logika para ulama dan relatif tenang wilayah tersebut. Basrah menjadi tempat lahirnya ilmu Nahwu karena beberapa faktor, antara lain:

1. Letak Basrah yang strategis yaitu kurang lebih 300 mil sebelah tenggara Bagdad.
2. Tempat terakhir di mana bahasa tersebut diucapkan adalah Basrah, yaitu di pinggir pedalaman.
3. Kehadiran ulama seperti Khalil bin Ahmad, Yunus bin Habib, Nadhar bin Syamil, dan Abu Zaid Al-Ansari yang kerap berkelana ke pedalaman Basrah.

Di sini tercantum anggota-anggota terkemuka sekte Basrah, yang diorganisir secara turun-temurun. Ad-Duali Abul Aswad dan Hurmuz Abdurrahman merupakan anggota generasi pertama. Anggota generasi kedua adalah sebagai berikut: Yahya bin Ya'mur Al-Udwan Al-Laitsi, Maimun Al-Aqran, Anbasah Al-Fil, dan Nashr bin Ashim Al-Laitsi. Generasi ketiga terdiri dari Abu Umar bin Ula, Isa bin Amr al-Tsaqfi, dan Abdullah bin Abu Ishak. Pada generasi keempat ada Al-Akhfas al-Akbar, Yunus bin Habib, dan Al-Khalil bin Ahmad. Al-Akhtal, Sibawaih, 'Uqaibah bin Hubairah al-Asady, dan Nahsyal bin Buru-buru semuanya merupakan anggota generasi kelima. Anda akan menemukan Al-Akhfasy Al-Awsath dan Qathrab pada generasi keenam. Anggota generasi ketujuh antara lain Al-Jurmy, At-Tauzy, Al-Maziny, Abu Chatim as-Sijistany, dan Al-Riyyasy. Pada generasi kesembilan hadir Al-Mubarrad.

Sekalipun berbeda pendapat, mazhab Basrah selalu mengikuti konsensus mayoritas ahli bahasa. Ketika masyarakat berbeda pendapat dengan mayoritas, kemungkinan besar mereka akan menganggap opini minoritas itu salah. Selanjutnya, setiap kali siswa menghadapi tantangan tata bahasa Arab, mereka melanjutkan dengan teknik sama'i. Selain itu, dalam menangani permasalahan tata bahasa Arab, sekolah ini secara konsisten menerapkan teknik sama'i. Abu Aswad ad-Dhuali, penulis kitab Nahwu yang pertama, menularkan ilmu Nahwu secara langsung kepada para anggota aliran Basrah, sehingga membuat mereka terkenal di kalangan ulama Nahwu karena semangat dan keteguhannya mempelajari ilmu Nahwu. Penduduk asli Basrah bergabung dengan pendatang non-pribumi yang saat ini mengadopsi cara hidup lokal. Walaupun bahasa Arab berstatus sebagai bahasa resmi, para imigran yang datang ke dunia Arab membawa seperangkat norma dan gaya linguistik baru yang menyebabkan munculnya lahn, atau kesalahan bahasa.

Kata "mazhab" mulai beredar seiring dengan merebaknya gerakan kajian bahasa Kufah.

Sebagaimana mazhab "Ibu" yang menjadi landasan bagi ilmu nahwu, maka Basrah dihormati demikian pula, sedangkan Kufah sebagai "Bapak" membentengi prinsip-prinsip fundamentalnya.¹ Berbeda dengan Basrah (Irak), kota Kufah di Iran berfungsi sebagai ibu kota administratif dan militer Kekhalifahan Islam dan pusat bagi para intelektual yang berspesialisasi dalam tata bahasa Arab. Di bawah kepemimpinan Abu Ishak, para ulama di Kufah mulai memusatkan perhatian pada ciri morfologi dan gramatikal bahasa Arab dalam upaya menguraikan Al-Qur'an.

Para ulama dari mazhab Kufah terus menyebarkan idiom dan puisi yang ditulis dalam bahasa Arab oleh orang-orang Arab pedalaman yang dianggap sebagai penutur asli bahasa tersebut hingga mazhab Kufah didirikan satu abad kemudian. Mereka belum mendirikan sekte yang sebanding dengan sekte Basrah karena ikhtiar mereka belum berkembang hingga bisa memperdebatkan ilmu nahwu. Para ulama nahwu Kufah menggunakan studi lapangan sebagai metodologi mereka, mengamati penggunaan bahasa Arab yang lazim dan kemudian mengadopsi gaya umum yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Arab. Hal ini berbeda dengan mazhab Basrah yang mendasarkan metodenya pada akal, logika, dan filsafat.

Namun jika bicara kajian gramatika, mazhab Basrah berada sekitar satu abad lebih maju dibandingkan mazhab Kufah. Meskipun para intelektual dari Basrah mulai mempelajari nahwu, filsafat, logika, dan bidang linguistik lainnya, para intelektual dari Kufah terus berkonsentrasi pada penerjemahan puisi Arab. Ulama di Basrah mendalami bahasa, tata bahasa, ucapan, filsafat, dan logika, sedangkan ulama di Kufah lebih fokus pada fiqh, hadits, qiraat, sastra, dan narasi puisi, sehingga menempatkan mereka tertinggal sekitar satu abad, menurut Mustafa Abdul Aziz As-Sinjarjy. Masyarakat Kufah, yang sebagian besar masih mempertahankan identitas Badui mereka, juga lambat dalam memahami konsep peradaban. Mazhab Kufah lebih terbuka terhadap gagasan dan ekspresi baru dalam hal hukum tata bahasa, berbeda dengan mazhab Basrah yang sangat selektif dalam penggunaan tuturan dan kosa kata Arab. Mereka menyimak istilah-istilah Arab yang tidak jelas asal usulnya dan juga menganut gagasan pemikiran mazhab Basrah. Akibatnya, mereka memiliki banyak kata yang jarang digunakan orang dan tidak memiliki bukti kuat mengenai norma bahasa mereka.

B. Inna dan Saudara-Saudaranya

Menurut Barakat yang dikutip dalam penelitian Nurdianto (2018). Dengan menggunakan jumlah, pembicara atau pendengar mampu memahami makna ungkapan karena adanya keterkaitan kata-kata tersebut (Barakat, 2007). Menurut ahli bahasa Arab, ada dua kategori utama jumlah Arab: jumlah yang diawali dengan kata kerja fi'il dan yang diawali dengan kata benda ismiyyah.

Kelompok Ismiyyah meliputi bentuk Marfu' Muftada dan Khabar. Menurut Nurdianto (2017) dan Mustainna, Huda, dan Ahmadi (2020), Awamil Nawasikh dapat mengubah status Marfu' awal Muftada dan Khabar serta berkontribusi pada pengembangan aturan tata bahasa tambahan yang mengatur struktur kalimat. Sastra Nahwu menjelaskan bahwa ada tiga 'Awamil Nawasikh' atau sejenisnya: Kana, Inna, dan Dzhan. Karena Kana dan Dzhan berbentuk Fi'il, maka hanya dua 'Awamil Nawasikh' yang tersusun dari kata tunggal adalah Inna dan sejenisnya. Nurdianto (2017) mencantumkan Anna, Laita, dan La'alla sebagai saudara kandung Inna.

C. Rafa' Untuk Khabar Inna

Mazhab Kufah menyatakan bahwa Rafa' tidak dilakukan untuk khabar Inna, seperti pada kalimat seperti *إِنَّ زَيْدًا قَاتِلٌ*. Meskipun anggota sekte Basrah memiliki keyakinan bahwa Inna dan

¹ Jazuli & Mustofa, 2017; Kamal, 2021

saudara-saudara dirofa'kan (Al-Anbari, 2003). Meskipun huruf-huruf ini secara teknis tidak termasuk dalam kasus akusatif (isim), para pakar Nahwu dari kelompok Kufah menyatakan bahwa mereka memilihnya karena kesamaannya dengan kata kerja fi'il. Karena kesamaan cirinya, maka Inna dan Fi'il jelas merupakan turunan satu sama lain, dimana turunan tersebut mempunyai kedudukan yang lebih lemah dibandingkan dengan aslinya. Jadi, kesimpulannya, Inna tidak boleh mempermasalahkan atau memengaruhi khabar dengan cara apa pun. Tidak dapat diterima untuk mengatakan bahwa Inna mempengaruhi khabarnya karena hal itu akan menempatkan Inna sejajar dengan Fi'il (Al-Anbari, 2003).²

Sebaliknya, aliran pemikiran Basrah berpendapat bahwa Inna dan saudara-saudaranya membentuk khabar berdasarkan penafsiran mereka, karena kesamaan antara khabar dan Fi'il baik dalam pengucapan (bentuk) maupun makna. Ada lima cara untuk melihat persamaan ini: (1) Bentuknya identik dengan bentuk Fi'il. (2) Bentuknya tetap dengan fathah, mirip dengan Fi'il Madhi. (3) Membutuhkan kata benda Isim, sama seperti Fi'il. (4) Menerima Nun Wiqayah, misalnya كَانَتْ اِنِّي. (5) Memiliki arti yang mirip dengan Fi'il, seperti "Saya telah mencapai", "Saya berharap", dan "Saya memohon" (Al-Anbari, 2003).

Karena dugaan mereka berasal dari Fi'il, sekte Basrah tidak setuju dengan pandangan sekte Kufah bahwa Inna dan saudara-saudaranya tidak boleh berpenampilan seperti mereka. Menurut ulama mazhab Basrah, penalaran ini tidak masuk akal jika dilihat dari kacamata Isim Fa'il, yaitu mempengaruhi objek dalam kalimat karena kemiripannya dengan Fi'il. Dalam hal ini Isim Fa'il mempunyai subjek bernama Marfu' dan objek bernama Manshub, sama seperti pada kalimat زَيْدٌ ضَارِبٌ أَبُوهُ امْرَأً, dimana fungsi Isim Fa'il sama dengan Fi'il pada kalimat sebelumnya (Al-Anbari, 2003). Fakta bahwa Inna tetap memiliki tujuan dan memberikan pengaruh pada Isim meski terpisah oleh Dzharf atau Huruf Jar merupakan bukti lain yang menentang pandangan mazhab Kufah yang menyatakan posisi Inna lebih lemah dibandingkan Fi'il.

Meski dipisahkan oleh (Dzharf), Inna tetap memberikan pengaruh terhadap Isim, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Ambil contoh ayat 12 surat Al-Muzammil إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا وَجَجِيمًا. Meski terdapat istilah "لَانَ" yang berfungsi sebagai pemisah, namun pengaruh Inna terhadap Isim, khususnya kata "النكأ", tetap ada karena pemberitaan Inna. Marfu' lebih diutamakan daripada Manshub dalam situasi ini, seperti halnya pada kondisi Fi'il yang kedua (Al-Anbari, 2003). Ayat delapan Surat Al-Syu'ara adalah salah satu buktinya.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً

Dalam ayat ini, إِنَّ دِيْتَمَاطَن setelah Inna, khabar Inna di negara bagian Marfu', dan sebelum Isim Inna, yang juga ada di Marfu'. Isim Inna menjadi manshub karena Inna masih efektif dalam ayat ini. Sama seperti Fi'il kedua, yang ini juga berada dalam keadaan serupa. Dengan demikian, menurut Al-Anbari (2003), kedua ayat tersebut mendukung penolakan mazhab Basrah terhadap dalil mazhab Kufah. Fakta bahwa menurut tata bahasa Arab, tidak ada "Amil yang mengerjakan kata benda manshub, tetapi mengerjakan marfu'" adalah argumen lain yang dilontarkan mazhab Basrah yang menentang posisi mazhab Kufah. Al-Anbari (2003) berpendapat bahwa pendirian mazhab Basrah yang berpendapat bahwa Inna tidak menjadi marfu' karena pemberitaannya adalah tidak logis karena bertentangan dengan konsep logika dan prinsip dasar.

D. Pengaruh Terhadap Perkembangan Tata Bahasa

² Harianto, Neldi. "Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu Antara Basrah dan Kufah dalam Kitab Al-Inshaf Fi Masail Al-Khilaf Bain An-Nahwiyyin Al-Basyriyyin Wa Al-Kuffiyyin dan Dalil-Dalil Nahwu Yang Digunakan" Vol.3. Jambi: Tsaqofah dan Tarikh

1. Metode Analisis Gramatikal

Metode Analisis dalam Tradisi Basrah: Sibawayh dan akademisi Basrah lainnya menetapkan standar analisis yang ketat. Mereka memusatkan perhatian pada kosakata dan sintaksis sastra klasik dan Al-Quran. Penerapan aturan tata bahasa yang tepat ditekankan dalam metode ini.

Pendekatan dari Kuffah: Ulama dari mazhab Kuffah, seperti Al-Kisai, lebih terbuka untuk berkompromi. Mereka memperhitungkan berbagai dialek dan varian dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini memungkinkan untuk merespons perubahan dan variasi bahasa Arab dengan cara yang lebih deskriptif dan fleksibel.

2. Teori Gramatikal

Pembentukan Aturan: Para sarjana dari aliran pemikiran Basrah menganalisis teks-teks kanonik dengan sangat rinci, yang mengarahkan mereka untuk mengembangkan aturan-aturan yang semakin ketat dan preskriptif. Jika kita menggunakan "Inna dan Kakak-kakaknya" sebagai contoh, peraturan yang mengatur tempat dan fungsinya dalam kalimat mungkin akan lebih ketat.

Variasi Penggunaan: Para ulama Kuffah lebih peka terhadap keragaman bahasa dan sering mengembangkan kerangka teori yang lebih lunak. Mereka mungkin lebih berpikiran terbuka terhadap variasi regional dan konteks penggunaan yang lebih luas, sehingga dapat menghasilkan pemahaman struktur bahasa yang lebih dinamis.

3. Pengajaran dan Pedagog

Kurikulum sekolah dan madrasah juga menunjukkan dampak kesenjangan ini dalam sumber daya pedagogi mereka. Pelajaran di wilayah yang dipengaruhi Kuffah mungkin lebih fleksibel dalam penggunaan bahasanya, sementara di wilayah yang dipengaruhi Basrah mungkin lebih ketat dan berpusat pada prinsip-prinsip tradisional.

Perspektif Pembelajaran: Basrah mungkin memprioritaskan hafalan dan internalisasi aturan normatif dalam metode pengajarannya, sementara Kuffah mungkin mengambil pendekatan yang lebih partisipatif dan sadar situasi, dengan fokus pada penerapan bahasa tersebut di dunia nyata.

4. Pengaruh Historis dan Budaya

Evolusi sastra: ketidaksamaannya ini juga mempengaruhi kata-kata tertulis. Karya sastra yang dipengaruhi Basrah mungkin mempunyai gaya yang lebih formal dan lebih mematuhi kaidah tata bahasa. Penggunaan bahasa mungkin lebih inventif pada karya yang dipengaruhi Kuffah.

Perkembangan Bahasa: Ada kemungkinan bahwa gaya Kuffah yang lebih akomodatif membantu perkembangan bahasa Arab, memungkinkan bahasa tersebut berubah dan beradaptasi dengan keadaan sosial dan sejarah yang baru.

5. Kebijakan Bahasa

Perbedaan seperti ini dapat berdampak pada kebijakan bahasa, khususnya dalam upaya standarisasi bahasa. Kuffah mungkin mendorong sikap yang lebih lunak terhadap perbedaan regional dan konteks penggunaan yang lebih luas, sementara Basrah mungkin mendorong standarisasi yang lebih ketat dan seragam.

Bahasa Administratif, Pendidikan, dan Hukum: Bahasa resmi yang digunakan dalam administrasi, hukum, dan pendidikan mungkin terpengaruh oleh keputusan antara pendekatan Basrah dan Kuffah. Hal ini berpotensi mempengaruhi cara bahasa diajarkan dan digunakan dalam budaya umum.

Conclusions

Sikap yang lebih masuk akal dan filosofis diambil sekte Basrah terhadap "Inna" dan

saudara-saudaranya. Mereka menyatakan bahwa "Inna" dan saudara-saudaranya memberikan pengaruh terhadap khabarnya melalui menashabnya, yang berarti memberikan kasrah (manshub) kepada isim khabarnya. Berdasarkan fungsinya dalam kalimat-kalimat yang mirip dengan fi'il (kata kerja) serta kemiripan bentuk dan maknanya dengan saudara kandungnya, mereka berpendapat bahwa "Inna" adalah kata kerja.

Namun, menurut sekte Kufah, "Inna" dan saudara-saudaranya tidak memengaruhi dalam penyusunan khabar. Mereka berpendapat bahwa khabar "Inna" masih dianggap marfu' (diterjemahkan dengan fathah) dan belum terpengaruh oleh "Inna", yang sebanding dengan fi'il. Metode analisis struktur kalimat bahasa Arab ini lebih mudah beradaptasi dan berdasarkan bukti empiris. Para sarjana di bidang tata bahasa Arab menggunakan penalaran filosofis, analisis logis, dan kritik tekstual klasik untuk sampai pada hasil mereka, yang menjelaskan mengapa terdapat perbedaan pendapat mengenai subjek tersebut. Oleh karena itu, fatwa dan tafsir lain atas tulisan-tulisan Islam klasik memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks dan prinsip tata bahasa Arab.

References

- Fauziah, Ismi Latifah & Asep Sopian. 2023. "Kajian Inna : *Dialektika Aliran Basrah dan Kufah dalam Buku Al-inshaf fi Masail Al-Khilaf*" Vol.4. Bandung: Journal Arrayah.
- Hariato, Neldi. *Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu Antara Basrah dan Kufah dalam Kitab Al-Inshaf Fi Masail Al-Khilaf Bain An-Nahwiyyin Al-Basyriyyin Wa Al-Kuffiyyin dan Dalil-Dalil Nahwu Yang Digunakan*" Vol.3. Jambi: Tsaqofah dan Tarikh.
- Barkat, Imam Kamaluddin Abi. 1998. *Al-Inshaf fi Masail Al-Khilaf*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.